

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. DESKRIPSI

Pada bagian deskripsi ini akan dipaparkan beberapa kosakata berdasarkan judul perancangan. Pemilihan kosakata yang diangkat dalam deskripsi merupakan kata dengan asumsi mempunyai arti khusus atau dianggap berpengaruh secara spesifik konseptual maupun general. Berikut ialah kata pilihan yang diambil dari judul “Perancangan *Traditional Public Space : Literation and Playground* dengan Pendekatan *Responsive Architecture* pada Kebun Kultural “Kelekak” Bangka.

Traditional : Tradisional (Indonesia) merupakan sikap, cara berpikir dan bertindak yang berpegang teguh sesuai dengan norma dan adat kebiasaan secara turun-temurun (<https://kbbi.web.id/tradisional> - diakses Februari 2020)

Public Space : Ruang publik (Indonesia) merupakan media yang dapat mempertemukan masyarakat untuk berkomunikasi tukar informasi maupun pandangan terkait suatu hal. Pertemuan memungkinkan menuju titik dimana diskusi menimbulkan pemikiran kritis sehingga terbentuk masyarakat madani. Yaitu masyarakat yang berbagi minat, tujuan, dan nilai tanpa paksaan (Habermas, 1991 - dikutip dari FIKOM UNPAD, 2013).
Sedangkan ruang publik terbuka adalah sebuah ruang berperan sebagai tempat bermuaranya beragam aktivitas rekreasi masyarakat sekaligus

berperan sebagai kawasan hijau. Seperti bersosialisasi, melepas kepenatan, bermain dan berinteraksi dengan sesama warga kota (Manurung, 2018)

Literation

:

Literasi (Indonesia) terkait dengan kegiatan (1) membaca sebagai sarana untuk memahami informasi dan ilmu pengetahuan; (2) berpikir dalam mengembangkan informasi dan ilmu pengetahuan sehingga dapat memahami kehidupan lebih eksploratif dan elaboratif, dan (3) berkarya dan bersikap dalam mengekspresikan, mengaktualisasikan pemahaman ilmu pengetahuan dan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Suwandi, 2019).

Playground

: Tempat bermain (Indonesia) merupakan ruang bagi anak-anak untuk mempelajari banyak hal dan tetap dalam pengawasan orang tua maupun kerabat. Ruang bermain ini mampu mendidik anak dengan pengetahuan dunia hewan, tanaman, teknologi dan lain sebagainya. Kesempatan bermain dalam tempat bermain dapat menumbuhkan jiwa sosial, bekerja sama, bertoleransi dan berbagai *soft skill* yang kurang didapatkan dalam pendidikan formal (Manurung, 2018).

Responsive

Architecture :

Responsive architecture merupakan teori bagian dari *responsive environment* sebagai bentuk kritik terhadap arsitektur modern (*inhuman and repressive*). Teori ini tentang prinsip-prinsip

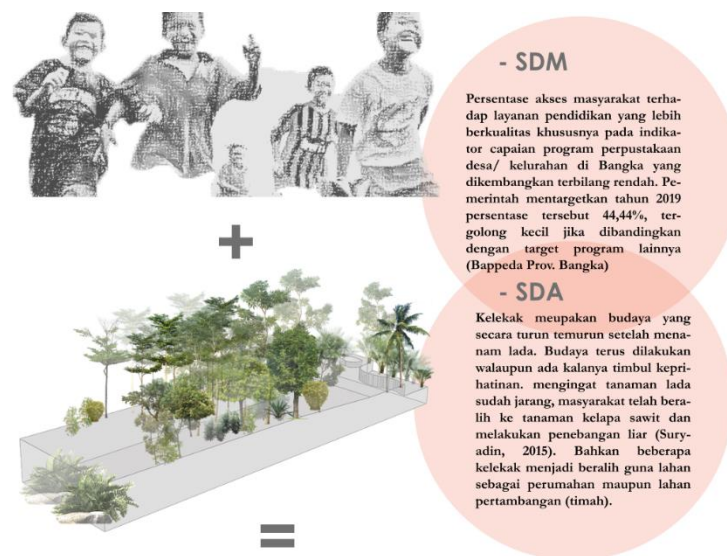
(*permeability, variety, legibility, robustness, visual appropriateness, richness, personalization*) yang dapat dijadikan pendekatan untuk arsitek maupun perancang dalam mendesain ruang pada kawasan agar lebih demokratis dengan mempertimbangkan bentuk sehingga terintegrasi bersama aspek sosial dan lingkungan pengguna. Susunan desain yang terbentuk harus memiliki koneksi dengan lingkungan itu sendiri (*responsive*) agar masyarakat menjadi nyaman dan berkesempatan untuk merasakan beragam pilihan (Bentley et al, 2005).

Kelekak : Sebidang tanah yang ditanami secara sadar oleh para orang tua jaman dahulu dengan beragam pohon penghasil buah (tumbuhan khas daerah), baik yang dimiliki secara pribadi (garis keturunan tertentu) maupun dimiliki secara bersama (milik banyak orang atau wakaf) (Dasin, 2010). Penanaman *kelekak* yang disengaja bertujuan agar lahan yang akan ditinggal setelah menanam lada, dapat didatangi kembali untuk beberapa tahun kemudian sekaligus sebagai bentuk penghijauan. Akronim *kelekak* dari kata *kelak kek ikak* (dalam bahasa Melayu Bangka berarti “nanti untuk kalian” (Suryadin, 2015).

Berdasarkan beberapa kosakata terkait judul “Perancangan *Traditional Public Space : Literation and Playground* dengan Pendekatan *Responsive Architecture* pada Kebun Kultural “Kelekak” Bangka” terdapat kata yang akan ditekankan kembali yaitu objek perancangan. *Traditional public*

space merujuk kepada ruang publik terbuka yang dalam perencanaannya berada di suatu desa dimana masih memiliki nilai kultural dan tradisi Melayu Bangka, seperti adanya kebun *kelekak*. Ruang publik tradisional dapat menjadi wadah interaksi sosial masyarakat desa dalam membangun pemikiran kritis sejak dini. Penjelasan dari deskripsi ini berangkat dari pengertian *public space* yang sebelumnya identik dengan konsep urban ruang tata kota sedangkan dalam konsep ruang pedesaan masih kurang menjadi sorotan. Sehingga pengembangan deskripsi dari objek (*traditional public space*) pada perancangan ini lebih mengedepankan konteks definisi ruang publik secara teoritis yang disesuaikan terhadap konteks urban secara interpretatif agar menjadi relevan.

1.2. LATAR BELAKANG



Gambar 1.1. Urgensi Latar Belakang

(Sumber:Penulis, 2020)

1.2.1. URGENSI SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)

Berdasarkan penelitian di bidang neurologi oleh Benjamin S. Bloom seorang ahli Pendidikan dari Universitas Chicago Amerika Serikat mengatakan, pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia dini antara 0

- 4 tahun mencapai 50% dan pada usia 8 tahun mencapai 80%. Perolehan angka tersebut dapat menjadi sebuah urgensi apabila otak anak usia 0 – 8 tahun tidak memperoleh rangsangan yang maksimal maka akan mengancam perkembangan optimal. Masa usia ini merupakan masa keemasan anak atau disebut *golden age* yang hanya terjadi satu kali seumur hidup manusia. Sikap dan perilaku anak sepanjang hidup adalah dampak dari tahun – tahun awal kehidupan anak yang cenderung menetap dan mempengaruhi sifat (Hurlock, 1991). Oleh karena itu layanan pendidikan terhadap anak usia dini menjadi penting diselenggarakan karena berpengaruh pada mentalitas anak hingga dewasa (Kasmadi, 2013).

Berbicara tentang layanan pendidikan dalam perancangan kota, *public space* (ruang publik) merupakan salah satu bagian penting yang menaungi aktifitas masyarakat termasuk anak – anak. Melalui ruang publik, masyarakat dapat memahami berbagai hal tentang kotanya dan merasakan fasilitas yang disediakan. Pada ruang ini pula masyarakat kota dapat berinteraksi satu dengan lain ditengah kesibukan yang dinamis. Secara tidak langsung, pada ruang publik ini telah melayani pendidikan masyarakat kota secara non formal (Manurung, 2018).

Public space yang identik dengan fasilitas kota menjadi titik balik dari perancangan ini. Jika karena sibuknya kehidupan masyarakat kota maka membutuhkan ruang publik, maka tidak jauh berbeda dengan masyarakat desa. Mereka juga memiliki alasan mengapa ruang publik tetap dibutuhkan meski ditengah sifat keterbukaan ruang pedesaan. Alasan itu adalah kebutuhan masyarakat desa untuk mendapatkan salah satu esensi dari ruang publik, yaitu ruang publik yang mendidik (Manurung, 2018).

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan melalui fasilitas di ruang publik baik berupa desain, pola ruang yang dibentuk, material, maupun pendekatan lainnya (Manurung, 2018). Adapun isu pertama yang dianggap strategis untuk ruang publik desa yaitu dengan menyikapi

urgensi permasalahan ruang baca. Kondisi desa yang jauh dari akses untuk mendapatkan buku membuat masyarakat pedesaan dinilai menjadi oknum “kurang minat baca”. Mereka dinilai menjadi faktor utama penyumbang kecilnya angka rasio minat baca di Indonesia yaitu 1:1000 menurut data survei Perpustakaan Nasional.

Menurunnya minat baca terlihat dari angka prosentase dua tahun terakhir (2017-2018) yang terus mengalami kemerosotan untuk daerah Bangka. Berdasarkan data Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pangkalpinang untuk tahun 2017, sekitar 21.632 pengunjung sedangkan untuk mobil perpustakaan keliling ada 26.631 pengunjung, pada tahun 2018 sekitar 16.182 pengunjung dan untuk perpustakaan keliling 17.405 pengunjung, tahun 2019 tercatat dari bulan Januari sekitar 1.207 pengunjung (<https://bangka.tribunnews.com/2019/02/19/data-> diakses Maret 2020). Degradasi angka minat baca pada anak merupakan tanggung jawab bersama. Layanan pendidikan non formal untuk mendorong minat baca tentu diperlukan mengingat pemikiran seorang anak merupakan investasi terbesar. Langkah membuat wadah literasi dirasa tepat untuk anak guna memperbaiki rapor merah literasi anak negeri (Alwasilah, 2012).

Sejalan dengan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Bangka tahun 2019, salah satu poin sasaran pembangunan daerah (2019) ialah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada misi nomor kedua. Akan tetapi untuk persentase akses masyarakat terhadap layanan pendidikan yang lebih berkualitas khususnya pada indikator capaian program perpustakaan desa/kelurahan yang dikembangkan terbilang rendah. Pemerintah menargetkan tahun 2019 persentase tersebut sebesar 44,44 % (<http://bappeda.bangka.go.id/>, diakses Maret, 2020).

Rendahnya angka target ini menjadi sebuah urgensi tersendiri. Bagaimana pembangunan manusia dapat terwujud, jika ketersediaan sarana literasi pada pedesaan masih dalam target persentase kecil? Misi

pertama yaitu memajukan sektor pertanian maupun perekonomian lokal dengan dalih kesejahteraan, namun dalam keadaan belum ada kesiapan dari masyarakat untuk menaikkan persentase nilai kesejahteraan. Sarana-prasarana pendidikan tergolong kecil di pedesaan patutnya tidak lupa jadi sorotan. Mengingat prioritas utama Kabupaten Bangka yang tertuju kepada sektor pertanian lumrahnya berada pada desa. Jika SDM desa memiliki bekal berupa kualitas literasi yang baik utamanya anak usia dini sebagai generasi penerus, maka kedepannya tidak perlu terlalu khawatir tentang perekonomian. Karena seiring dengan tersedianya akses penunjang sarana non formal pendidikan, maka kualitas SDM desa pun akan meningkat. Sebagaimana mestinya hirariki arah kebijakan Rencana Pembangunan Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang telah disampaikan pada Musrenbang RPJMD Kabupaten Bangka (06 November 2018) bahwa pembangunan manusia menjadi pembahasan pertama dan aspek lain (ekonomi, infrastuktur, politik, hukum, pertahanan dan keamanan, serta skewilayahan) setelahnya (<http://bappeda.bangka.go.id/>, diakses Maret, 2020). Hal ini telah menunjukkan betapa pentingnya pembangunan manusia.

Selain kebutuhan akan ruang literasi, masyarakat pedesaan utamanya anak - anak juga memerlukan tersedianya ruang bermain yang representatif dan edukatif. Hal ini menjadi penting karena dengan lingkup bermain yang tepat dapat mendukung perkembangannya, maka dapat mencegah ketergantungan anak terhadap permainan gawai dimana kini kerap terjadi utamanya pada anak di perkotaan. Bermain di luar rumah dan berinteraksi secara sosial budaya-aktif untuk melatih motorik dan kepekaan terhadap alam perlu diperkenalkan sejak dini sebelum anak menyentuh gawai yang tidak diimbangi dengan kebijakan orang tua. Tanpa disadari sebenarnya bermain merupakan salah satu proses belajar anak usia dini. Karena proses pembelajaran pada anak sebaiknya diusahakan agar terjadi variasi aktivitas yang melibatkan seluruh alat indera. Pembelajaran ini bukan atas dasar memahami sesuatu agar

dapat diingatnya, tetapi lebih kepada merangsang agar anak beraktivitas sosial dengan sekumpulan teman-temannya sehingga dapat menemukan, melihat, mendengar, dan merasakan sendiri pengalaman belajar (Udung, Kasmadi, 2013).

Adanya ruang bermain di desa, kemudian tidak hanya menjadi kebutuhan anak di pedesaan saja. Akan tetapi anak dari kota juga perlu merasakan pengalaman ruang bermain yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya, tentunya bersama dengan teman baru mereka yaitu anak desa. Langkah ini juga dapat menjadi wadah permainan tradisional untuk mengenalkan nilai kearifan lokal dan saling mengenalkan perbedaan sisi pada anak yang berasal dari tempat berbeda sehingga membiasakan kehidupan bertoleransi sejak dini.

1.2.2. URGENSI SUMBER DAYA ALAM (SDA)

Mengingat ruang publik ini memiliki *concern* di pedesaan, maka mengangkat nilai tradisional yang berangkat dari nilai kearifan lokal perlu menjadi pertimbangan agar bangunan maupun area menjadi kontekstual. Lokus perancangan ini terletak pada salah satu desa di Bangka yaitu desa Jada Bahrin yang memiliki potensi perkebunan kulturalif. Kebun ini disebut sebagai *kelekak* oleh masyarakat Bangka. *Kelekak* merupakan singkatan dari “*kelak kek ikak*” yang berarti “nanti untuk kalian” (Suryadin, 2015). Maksud dari penyebutan ini ialah, lahan kebun akan menjadi milik generasi setelahnya dengan harapan menjadi bekal kehidupan yang berkelanjutan. Pemilihan site pada kebun “*kelekak*” sebagai langkah untuk mengenalkan kebudayaan Melayu Bangka yang identik dengan kehidupan berkebun kepada masyarakat luar kota. Di sisi lain yaitu untuk mempertahankan nilai kearifan lokal Bangka bagi perspektif masyarakat desa.

Kelekak sebagai bentuk eksistensi kebudayaan dan pertahanan sumber daya alam menjadi urgensi tersendiri ketika behadapan dengan kebijakan pemerintah. *Kelekak* yang memiliki nilai kearifan lokal dalam kondisi terancam karena lemahnya kesadaran kesadaran SDM (otoritas maupun

masyarakat) terhadap SDA. Keberlangsungan kehidupan pertanian tidak seperti dahulu masa jaya *sahang (lada)* dimana bekas lahan lada tersebut akan berkembang menjadi kelekak. Ancaman akan keberadaan kebun kulturatif ini mulai timbul dengan adanya indikasi mulai gencarnya penjualan tanah kelekak dengan sistem kavling. Secara fungsional dan pragmatis lahan kemudian dikembangkan menjadi pertanian monokultur hingga perumahan baru. Jika tidak disertai dengan kesadaran masyarakat internal desa, maka hal ini akan mengancam keberadaan kelekak dimana tidak ada lagi konsep “*kelak kek ikak*” dan “dari hutan kembali ke hutan”. Mengembalikan esensi dari kebudayaan ber-*kebon* orang Melayu Bangka dinilai cukup sulit. Mengutip argumen budayawan Bangka (Wahar Saxono, 2019) yang mengatakan bahwa “Orang Melayu Bangka dikatakan berbudaya. Ya, berbudaya. Tetapi dikatakan tidak berbudaya, tidak”. Oleh karena itu, dengan adanya fungsi utama literasi pada perancangan tapak kelekak sebagai *traditional public space* ini maka diharapkan dapat meningkatkan “pendapat” masyarakat desa agar lebih kritis menanggapi kebijakan yang ada terhadap tanah desa mereka. Hingga “pendapatan” masyarakat desa diharapkan dapat meningkat dengan berkembangnya pola kehidupan yang dekat dengan fungsi literasi disertai hasil karya (Alwasilah, 2012).

Pendekatan yang digunakan pada perancangan *traditional public space* : *literation and playground* pada kebun kultural “kelekak” Bangka ini ialah *responsive architecture* yaitu teori 7 prinsip arsitektur kontekstual menurut Ian Bently, Alan Alcock, Paul Murrain, Sue McGlynn, dan Graham Smith. Adapun ketujuh poin tersebut sebagai berikut ; (1) *Permeability* : kemudahan akses dan sirkulasi, (2) *Variety* : beberapa fungsi berbeda dalam satu bangunan / kawasan, (3) *Legibility* : ada bentukan yang mudah diidentifikasi, (4) *Robustness* : ada ruang-ruang temporal dapat difungsikan berbeda pada waktu tertentu, (5) *Richness* : kekayaan rasa dan pengalaman melalui perbedaan material, susunan ruang, dll, (6) *Visual appropriate* : mampu mengidentifikasi fungsi bangunan dengan melihat bentuk fisik, (7) *Personalization* : melibatkan partisipasi komunitas serta adanya interaksi antara manusia dan lingkungan (Bentley,

2005). Oleh karena itu, dengan memperhatikan dan menerapkan pendekatan *responsive architecture* maka diharapkan dapat mengoptimalkan penyelesaian permasalahan merancang ruang publik dalam lingkup pedesaan.

Harapan khusus dari perancangan *traditional public space : literacy and playground* ini ialah dapat mendorong kemampuan kognitif anak dalam desa meliputi *hard skill* dengan adanya ruang literasi dan *soft skill* pada area bermain dan memotivasi anak kota untuk ikut serta merasakan nuansa permainan tradisional. Selain itu perancangan ini diharapkan dapat menjadi *prototipe* yang dapat diaplikasikan pada desa lain di Bangka Belitung agar diversifikasi lahan pertanian menjadi optimal dalam segi fungsional maupun kultural (pelestariannya). Sedangkan harapan secara umum, adanya ruang publik tradisional pada lahan *kelekak* dapat menjadi sebuah pandangan bahwa distribusi ilmu melalui konsep literasi dan area bermain anak adalah bentuk pertahanan nilai budaya Melayu Bangka yang mengedepankan orientasi keberlanjutan generasi yang bijak. Seperti pesan dalam akronim *kelekak* yaitu “*kelak kek ikak*” – nanti untuk kalian (Suryadin, 2015). Dengan adanya perancangan ini tidak hanya warisan tanah yang akan diteruskan, melainkan warisan ilmu, akhlak, dan budaya pun akan menerus. Pada akhirnya *kelekak* berkembang tidak hanya untuk menanam bibit kebun untuk dipanen generasi kedepan, namun juga menanam bibit ilmu penuh dengan pengharapan.

1.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

- 1) Bagaimana konsep perancangan *traditional public space : literacy and playground* dengan pendekatan *responsive architecture* pada kebun kultural *kelekak* Bangka?
- 2) Apa bentuk langkah arsitektural perancangan *traditional public space : literacy and playground* dengan pendekatan *responsive architecture* pada kebun kultural *kelekak* Bangka?

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1. Tujuan

- 1) Membuat konsep perancangan *traditional public space : literation and playground* dengan pendekatan *responsive architecture* pada kebun kultural *kelekak* Bangka.
- 2) Menentukan langkah arsitektural perancangan *traditional public space : literation and playground* dengan pendekatan *responsive architecture* pada kebun kultural *kelekak* Bangka.

1.4.2. Sasaran

- 1) Tersusunnya konsep perancangan *traditional public space : literation and playground* dengan pendekatan *responsive architecture* pada kebun kultural *kelekak* Bangka.
- 2) Mewujudkan konsep dalam bentuk desain arsitektural perancangan *traditional public space : literation and playground* dengan pendekatan *responsive architecture* pada kebun kultural *kelekak* Bangka.

1.5. LINGKUP PEMBAHASAN

1.5.1. Fokus

Fokus objek meliputi pembahasan konsep dan desain perancangan *traditional public space : literation and playground*. Pendekatan yang digunakan yaitu *responsive architecture*, merupakan teori dengan 7 prinsip arsitektur kontekstual menurut Ian Bently, Alan Alcock, Paul Murrain, Sue McGlynn, dan Graham Smith.

Fokus subjek utama mengarah kepada kategori usia dini atau anak-anak. Sedangkan subjek pendukung untuk semua kalangan, karena pertumbuhan seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sebagai pembentuk konsep diri. Apabila lingkungan masyarakat baik, akan berkontribusi baik pula pada perkembangan mental anak (Kasmadi, 2013)

1.5.2. Lokus

Lingkup lokus merujuk pada lahan kebun kultural yaitu kebun *kelekak* yang terdapat di salah satu permukiman Melayu daerah Bangka.

1.6. KELUARAN DESAIN

- 1) Konsep perancangan *traditional public space : literation and playground* dengan pendekatan *responsive architecture* pada kebun kultural *kelekak* Bangka.
- 2) Bentuk desain arsitektural perancangan *traditional public space : literation and playground* dengan pendekatan *responsive architecture* pada kebun kultural *kelekak* Bangka. Meliputi gambar kerja (2D) dan *maquette* (3D) dengan spesifikasi yang telah ditentukan sesuai buku pedoman SKPA.

1.7. METODOLOGI PEMBAHASAN

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

- 1) Studi Literatur
Mempelajari dan memahami literatur terkait judul serta hal yang memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan pembahasan. Meliputi profil permukiman Melayu Bangka, kebun kultural *kelekak*, permainan tradisional Bangka, standar perancangan *public space* dengan fungsi khusus literasi dan taman bermain, dan karakter general anak-anak sebagai sasaran pengguna.
- 2) Observasi
Survei lokasi kebun kultural *kelekak* yang berada dalam permukiman Melayu Bangka kemudian mengamati permasalahan maupun potensi secara makro – meso – mikro.
- 3) Wawancara
Melakukan proses wawancara dengan :

- a. Otoritas desa Jada Bahrin terkait aspek ekonomi, sosial, dan ekosistem perlu diketahui sehingga perancangan sarana *traditional public space* menjadi tepat guna.
- b. Pemilik kebun kultural *kelekak* yang dijadikan lokasi perancangan sehingga dapat mengetahui karakteristik lahan. Terutama karakter lahan secara non fisik seperti status tanah dan latar belakang kebun *kelekak*.

1.7.2. Analisis

Analisis kawasan merupakan bentuk penjelasan proses bagaimana beberapa kegiatan kehidupan mengorganisasikan diri pada suatu ruang geografi agar tujuan bersama tercapai (Mahi, 2016). Analisis pembahasan secara umum menggunakan analisis dengan metode kualitatif. Perspektif subjek menjadi dominan dalam menjabarkan pembahasan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Selain itu penyampaian deskripsi tetap berpegang kepada landasan teori maupun standar terkait perancangan *traditional public space* (fokus kegiatan literasi dan bermain anak) yang menggunakan prinsip *responsive architecture*. Proses analisa ini secara garis besar untuk mengoptimalkan *supply* (penawaran) agar dapat memenuhi *demand* (kebutuhan) masyarakat secara rasional (Agustine, 2016).

1.7.3. Sintesis

Berdasarkan metode pengumpulan data dan analisis maka dapat dilakukan sintesis dengan membandingkan antara teori dan pandangan subjektif berpedoman pada literatur tertentu untuk mencapai bentuk maksimal. Hasil analisa yang telah diproses kemudian dimuat kedalam bentuk sintesa berupa:

- 1.) Penyusunan konsep / sintesis (DP3A).
- 2.) Perancangan desain (dilakukan di studio Tugas Akhir).